

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Berpikir Kreatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berpikir merupakan penggunaan dari akal budi dalam mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Philip L. Harriman dalam Anita (2011, hlm 13) mengungkapkan bahwa “Berpikir adalah istilah yang sangat luas dengan berbagai defenisi. Misalnya, angan-angan, pertimbangan, kreativitas, pemecahan masalah, penentuan, perencanaan”. Proses berpikir dapat menghasilkan suatu pengetahuan baru yang merupakan transformasi dari informasi sebelumnya.

Menurut Tatag dalam Rahmawati (2015, hlm. 155) pengertian berpikir sebagai berikut

Berpikir sebagai suatu kemampuan mental seseorang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Berpikir logis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir siswa untuk menarik kesimpulan yang sah menurut aturan logika dan dapat membuktikan bahwa kesimpulan itu benar (valid) sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah diketahui. Berpikir analitis adalah kemampuan berpikir siswa untuk menguraikan, memerinci, dan menganalisis informasi- informasi yang digunakan untuk memahami suatu pengetahuan dengan menggunakan akal dan pikiran yang logis, bukan berdasar perasaan atau tebakan. Berpikir sistematis adalah kemampuan berpikir siswa untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan urutan, tahapan, langkah-langkah, atau perencanaan yang tepat, efektif, dan efisien. Ketiga jenis berpikir tersebut saling berkaitan. Seseorang untuk dapat dikatakan berpikir sistematis, maka ia perlu berpikir secara analitis untuk memahami informasi yang digunakan. Kemudian, untuk dapat berpikir analitis diperlukan kemampuan berpikir logis dalam mengambil kesimpulan terhadap suatu situasi.

Berdasarkan uraian definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir merupakan proses mental yang menggunakan akal budi dalam menganalisis, memecahkan masalah, dan menetapkan keputusan untuk menghasilkan sebuah pengetahuan yang baru.

Kreativitas adalah kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, dalam bentuk sikap, kebiasaan, dan tindakan dalam melahirkan sesuatu yang baru dan orisinal untuk memecahkan masalah (Sudarma 2016, hlm. 21). Orang yang kreatif

dalam berpikir mampu memandang sesuatu dari sudut pandang yang baru, dan mampu menyelesaikan masalah yang berbeda dengan orang lainnya. Selain itu, kreativitas dapat memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara kita tergantung kepada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakat. Dalam mencapai hal itu, perlulah sikap dan perilaku kreatif yang perlu ditanam sejak dini, agar anak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi mampu menghasilkan pengetahuan baru, tidak menjadi pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru.

Torrance dalam Fardah (2012) mendiskripsikan “Kreativitas sebagai proses dari : 1) mengetahui adanya masalah, kesenjangan informasi, unsur yang hilang, 2) memahami masalah, 3) membuat dugaan dan merumuskan hipotesis, 4) menguji hipotesis dan evaluasi; 5) mengkomunikasikan hasilnya”. Menurut Robert Franken dalam Sudarma (2016, hlm. 18), ada “tiga dorongan yang menyebabkan orang bisa kreatif, yaitu (1) kebutuhan untuk memiliki sesuatu yang baru, bervariasi dan lebih baik, (2) dorongan untuk mengomunikasi nilai dan ide, serta (3) keinginan untuk memecahkan masalah”. Ketiga dorongan itulah, yang kemudian menyebabkan seseorang untuk berkreasi. Dengan kata lain, masalah kreativitas ini dapat dimaknai sebagai sebuah energi atau dorongan dalam diri yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Pada dasarnya kemampuan berpikir kreatif akan menyebabkan individu kreatif mampu melahirkan ide atau gagasan baru atau gagasan kreatif mengenai sesuatu hal yang tengah dibicarakannya sendiri.

Hurlock dalam Sudarma (2016, hlm. 18) mengemukakan bahwa “kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru”. Sedangkan menurut Munandar dalam Sudarma (2016, hlm. 19) memberikan pendapat mengenai makna kreativitas bahwa kreativitas adalah suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan originalitas dalam berpikir. Jadi dapat dimaknai bahwa kreativitas itu sebagai person.

Tapi kreativitas dimaknakan pada individunya. Sumalee dalam Handoko (2017, hlm. 87) menyatakan bahwa “kreatif adalah perilaku seseorang untuk menemukan hal-hal baru yang digunakan dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, berpikir kreatif adalah kemampuan otak seseorang pada tingkat tertinggi yang diperlukan untuk membangun pengetahuan pada dirinya”. Menurut Stenberg dalam Sudarma (2016, hlm. 20) seseorang yang kreatif adalah seorang yang dapat berpikir secara sintesis, artinya dapat melihat hubungan-hubungan di mana orang lain tidak mampu melihatnya, dan mempunyai kemampuan untuk menganalisis ide-idenya sendiri serta mengevaluasi nilai ataupun kualitas karya pribadinya, mampu menerjemahkan teori dan hal-hal yang abstrak ke dalam ide-ide praktis, sehingga individu mampu meyakinkan orang lain mengenai ide-ide yang akan dikerjakannya.

Davis dalam Handoko (2017, hlm. 87) mengungkapkan bahwa

Apabila ditinjau dari pengertian dasar tentang kreativitas dapat dilihat dari ciri- ciri orang kreatif yaitu meliputi tujuan, nilai dan sejumlah sifat-sifat pribadi yang bersama-sama membekali seseorang untuk berfikir bebas, luwes dan imajinatif. Inti dari semua konsep kreativitas adalah adanya unsur kebaruan. Hasil dari kreativitas berwujud cara-cara berpikir atau melakukan sesuatu yang bersifat baru, orisinal dan bebas.

Terdapat tiga aspek umum yang menandai orang-orang kreatif menurut Munandar dalam Hariyani (2012, hlm. 42) :

- a. Kemampuan kognitif : termasuk disini kecerdasan di atas rata-rata, kemampuan melahirkan gagasan-gagasan baru, gagasan-gagasan yang berlainan, dan fleksibilitas kognitif.
- b. Sikap yang terbuka : orang kreatif mempersiapkan dirinya untuk menerima stimuli internal maupun eksternal.
- c. Sikap yang bebas, otonom, dan percaya pada diri sendiri : orang kreatif ingin menampilkan dirinya semampu dan semaunya, ia tidak terikat oleh konvensi-konvensi.

Di dunia pendidikan kreativitas dianggap sebagai elemen agar dapat diselaraskan dengan pencapaian tujuan belajar mengajar. Sifat dan sikap siswa dapat dibentuk dengan menimbulkan daya imajinasi dan daya kreatif sebagai basis untuk menemukan hal-hal baru, inovatif serta kritis. Seorang siswa yang mampu berpikir kreatif harus dapat diarahkan dengan proses yang berhubungan. Menurut Wallas dalam Munandar (2014 hlm. 59) langkah-langkah proses berpikir kreatif meliputi empat tahap, yaitu :

1. Tahap Persiapan, yaitu seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain dan sebagainya.
2. Tahap Inkubasi, yaitu kegiatan mencari dan menghimpun data/informasi tidak dilanjutkan. Pada tahap ini, individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi menyimpannya dalam alam pra-sadar. Tahap inkubasi penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi yang merupakan titik mula dari suatu penemuan atau kreasi baru yang berasal dari daerah pra-sadar atau timbul dalam keadaan ketidaksadaran penuh.
3. Tahap Iluminasi, adalah tahap timbulnya “insight” atau “aha-erlebnis”. Saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru.
4. Tahap Verifikasi, atau evaluasi adalah tahap dimana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Disini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan kata lain, proses divergen (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis).

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas ialah kemampuan seseorang dalam menemukan ide-ide baru dan dapat menciptakan sesuatu hal yang baru yang dapat bermanfaat bagi dirinya maupun oranglain.

Menurut Nur dalam Armandita, dkk (2017, hlm. 130), “salah satu tujuan dari pendidikan adalah mampu menjadikan anak berpikir kreatif baik dalam hal menyelesaikan atau memecahkan permasalahan maupun kemampuan mengkomunikasikan atau menyampaikan pikirannya”. Berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan (Guilford dalam Azhari. 2013, hlm. 6).

Pengertian berpikir kreatif menurut Johnson dalam Marliani (2015, hlm. 18) adalah mencari kesempatan untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik. Pemikir kreatif melihat diri mereka tinggal di sebuah konteks, konteks keluarga, sekolah, kota, atau ekosistem, dan mereka mencoba untuk memperbaiki konteks ini. Sejalan dengan Johnson, menurut Haerudin dalam Marliani (2015, hlm 18) “Berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir untuk menemukan sesuatu yang bisa mengubah atau memperbaiki kondisi apapun sehingga menjadi lebih baik. Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa manfaat dari

berpikir kreatif adalah mengubah kondisi seseorang dari yang kurang baik ke arah yang lebih baik”.

Gie dalam Rahmawati (2015, hlm. 155) “memberi batasan bahwa berpikir kreatif (pemikiran kreatif) adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan orang dengan menggunakan akal budinya untuk menciptakan buah pikiran baru dari kumpulan ingatan yang berisi berbagai ide, keterangan, konsep, pengalaman, dan pengetahuan”. Pengertian ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif ditandai dengan penciptaan sesuatu yang baru dari hasil berbagai ide, keterangan, konsep, pengalaman, maupun pengetahuan yang ada dalam pikirannya.

Sedangkan Evans dalam Rahmawati (2015, hlm. 155) menjelaskan bahwa “berpikir kreatif adalah suatu aktivitas mental untuk membuat hubungan-hubungan (*conections*) yang terus menerus (*continue*), sehingga ditemukan kombinasi yang “benar” atau sampai seseorang itu menyerah”. James J. Gallagher dalam Fadliyani (2016, hlm. 19) mengatakan bahwa “*creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or combines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*” (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).

Menurut Siswono dalam Supardi (2012, hlm. 249), “meningkatkan kemampuan berpikir kreatif artinya menaikkan skor kemampuan siswa dalam memahami masalah, kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan penyelesaian masalah”. Siswa dikatakan memahami masalah jika dapat menunjukkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, siswa mempunyai kefasihan dalam menyelesaikan masalah jika dapat menuntaskan masalah dengan jawaban beragam yang tepat secara logika. Siswa mempunyai fleksibilitas dalam menyelesaikan masalah bila dapat menuntaskan soal dengan dua cara atau lebih dengan beda dan tepat. Siswa mempunyai kebaruan dalam menyelesaikan masalah bila dapat merancang jawaban yang berbeda dari jawaban terdahulu atau yang umum diketahui siswa.

Kemampuan berpikir kreatif menurut Aryana dalam Anggraini (2017, hlm.

1) yaitu bahwa

Berpikir kreatif adalah penggunaan dasar proses berpikir untuk mengembangkan atau menemukan ide atau hasil yang asli (orisinil), estetis, konstruktif yang berhubungan dengan konsep yang penekanannya ada pada aspek berpikir intuitif dan rasional khususnya dalam menggunakan informasi dan bahan untuk memunculkan atau menjelaskannya dengan perspektif asli pemikir.

Sternberg dalam La Moma (2011) mengemukakan bahwa dalam hal mengembangkan kemampuan berpikir kreatif ada beberapa strategi yang digunakan antara lain :

1. Mendefinisikan kembali masalah
2. Mempertanyakan dan menganalisis asumsi-asumsi
3. Menjual ide-ide kreatif
4. Membangkitkan ide-ide
5. Mengenali dua sisi pengetahuan
6. Mengidentifikasi dan mengatasi hambatan
7. Mengambil resiko-resiko dengan bijak
8. Menoleransi ambiguitas (kemenduan)
9. Membangun kecakapan diri
10. Menemukan minat sejati
11. Menunda kepuasan
12. Membuat model kreativitas.

Sedangkan Guildford dalam Azhari, (2013, hlm. 4) mengatakan bahwa, “Berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa berpikir kreatif ialah kemampuan seseorang untuk bisa melihat peluang dan menghasilkan sesuatu yang baru. Berpikir kreatif saling terkait dengan kreativitas.

2. Indikator Berpikir Kreatif

Torrance dalam La Moma (2011) bahwa terdapat empat karakteristik berpikir kreatif sebagai sebuah proses yang melibatkan unsur-unsur orisinalitas, kelancaran, fleksibilitas dan elaborasi. Keempat dari karakteristik berpikir kreatif tersebut didefinisikan sebagai :

1. Orisinalitas

Kategori orisinalitas mengacu pada keunikan dari respon apapun yang diberikan. Orisinalitas yang ditunjukkan oleh sebuah respon yang tidak biasa, unik dan jarang terjadi. Berpikir tentang masa depan bisa juga memberikan stimulasi ide-ide orisinal. Jenis pertanyaan- pertanyaan yang digunakan untuk menguji kemampuan ini adalah tuntutan penggunaan-penggunaan yang menarik dari objek-objek umum. Misalnya: (1) desainlah sebuah computer impian masa depan. (2) pikirkan berapa banyaknya benda yang anda gunakan kabel untuknya.

2. Elaborasi

Elaborasi diartikan sebagai kemampuan untuk menguraikan sebuah obyek tertentu. Elaborasi adalah jembatan yang harus dilewati oleh seseorang untuk mengkomunikasikan ide“ kreatif”-nya kepada masyarakat. Faktor inilah yang menentukan nilai dari ide apapun yang diberikan kepada orang lain di luar dirinya. Elaborasi ditunjukkan oleh sejumlah tambahan dan detail yang bisa dibuat untuk stimulus sederhana untuk membuatnya lebih kompleks. Tambahan-tambahan tersebut bisa dalam bentuk dekorasi, warna, bayangan atau desain. Contoh berpikir kreatif elaborasi matematik. Pada suatu hari Pak Dodi pergi ke pasar untuk membeli dua jenis semen di sebuah tokoh dengan harga Rp 440.000,- lengkapilah data tersebut sehingga tersusun suatu masalah sistem persamaan linear dua variabel!. Kemudian selesaikan masalah tadi. Contoh ini memberikan indikator bahwa siswa dapat melengkapi data untuk menyusun suatu masalah dan menyelesaikannya.

3. Kelancaran

Kelancaran diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan segudang ide (Gilford, dalam Filsaime, 2007)). Ini merupakan salah satu indikator yang paling kuat dari berpikir kreatif, karena semakin banyak ide, maka semakin besar kemungkinan yang ada untuk memperoleh sebuah ide yang signifikan.

4. Fleksibilitas

Karakteristik ini menggambarkan kemampuan seseorang individu untuk mengubah perangkat mentalnya ketika keadaan memerlukan untuk itu, atau kecenderungan untuk memandang sebuah masalah secara instan dari berbagai perspektif. Fleksibilitas adalah kemampuan untuk mengatasi rintangan-rintangan mental, mengubah pendekatan untuk sebuah masalah. Tidak terjebak dengan mengasumsikan aturan-aturan atau kondisi-kondisi yang tidak bisa diterapkan pada sebuah masalah.

Indikator berpikir kreatif menurut Anggraini (2017) yaitu sebagai berikut :

1. Kefasihan
Mampu menyelesaikan masalah dengan beragam atau bervariasi.
2. Fleksibilitas
Mampu menyelesaikan masalah dengan jawaban yang benar.
3. Kebaruan
Mampu menyelesaikan masalah dengan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Sedangkan menurut Haerudin dalam Marliani (2015, hlm. 21) indikator berpikir kreatif yaitu sebagai berikut :

1. Berpikir lancar (*Fluency*)
Indikator: mampu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, atau penyelesaian. Perilaku siswa :
 - 1) Lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya.
 - 2) Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan.
 - 3) Mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah
2. Berpikir luwes (*Flexibility*)
Indikator: mampu menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi. Perilaku siswa:
 - 1) Jika diberikan masalah biasanya memikirkan bermacam-macam cara untuk menyelesaikannya.
 - 2) Memberikan macam-macam penafsiran terhadap suatu masalah.
3. Berpikir orisinal (*Originality*)
Indikator: mampu memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan masalah atau memberikan jawaban yang lain dari yang sudah biasa dalam menjawab suatu pernyataan. Perilaku siswa:
 - 1) Mampu membuat ungkapan yang baru dan unik
 - 2) Memilih cara berpikir lain dari pada yang lain.
4. Berpikir elaborasi (*Elaboration*)
Indikator: mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk. Perilaku siswa:
 - 1) Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci.

- 2) Mengembangkan dan memperkaya gagasan yang telah ada.

Menurut Munandar dalam Azhari (2013, hlm. 4-5) ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif antara lain meliputi :

1. Keterampilan berpikir lancar
 - 1) Menghasilkan banyak gagasan / jawaban yang relevan
 - 2) Menghasilkan motivasi belajar
 - 3) Arus pemikiran lancar
2. Keterampilan berpikir lentur (fleksibel)
 - 1) Menghasilkan gagasan-gagasan yang seragam
 - 2) Mampu mengubah cara atau pendekatan
 - 3) Arah pemikiran yang berbeda
3. Keterampilan berpikir orisinal
 - 1) Memberikan jawaban yang tidak lazim
 - 2) Memberikan jawaban yang lain daripada yang lain
 - 3) Memberikan jawaban yang jarang diberikan kebanyakan orang
4. Keterampilan berpikir terperinci (elaborasi)
 - 1) Mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan
 - 2) Memperinci detail-detail
 - 3) Memperluas suatu gagasan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif dapat dijadikan indikator dalam menilai kemampuan berpikir kreatif seseorang. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keempat karakteristik berpikir kreatif yakni kelancaran, fleksibilitas, keaslian dan elaborasi akan memberikan suatu pandangan mengenai proses kreatif, yang dapat membantu individu dalam menciptakan ide-ide kreatif dalam menuntaskan masalah tertentu. Beberapa karakteristik tersebut bisa dipakai sebagai indikator dalam mengukur kemampuan berpikir kreatif seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan, misalnya pada mata pelajaran ekonomi. Kemampuan-kemampuan tersebut menggambarkan proses pemahaman seseorang, dan merupakan ciri-ciri utama berpikir kreatif yang telah berkembang.

3. Tingkat Berpikir Kreatif

Berdasarkan Guilford dalam Rahmawati (2015, hlm. 156) mengatakan bahwa “Kemampuan berpikir kreatif seseorang memiliki jenjang (bertingkat), sesuai dengan karya-karya yang dihasilkan dalam bidang yang bersangkutan. Tingkat kemampuan berpikir kreatif (TKBK) di sini diartikan sebagai suatu jenjang berpikir yang hierarkhis dengan dasar pengkategoriannya berupa produk berpikir kreatif (kreativitas)”.

Sedangkan menurut Tatag dalam Rahmawati (2015, hlm. 157) tingkat kemampuan berpikir kreatif yaitu sebagai berikut :

1. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif 4

Siswa mampu menyelesaikan suatu masalah dengan lebih dari satu alternatif jawaban maupun cara penyelesaian dan dapat membuat masalah yang berbeda-beda dengan lancar (fasih) dan fleksibel. Siswa yang mencapai tingkat ini dapat dinamakan sebagai siswa sangat kreatif.

2. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif 3

Siswa mampu membuat suatu jawaban yang “baru” dengan cara penyelesaian yang berbeda (fleksibel) meskipun tidak fasih atau membuat berbagai jawaban yang “baru” dengan fasih meskipun tidak dengan cara yang berbeda (tidak fleksibel). Selain itu, siswa dapat membuat masalah yang berbeda dengan lancar (fasih) meskipun jawaban masalah tunggal atau membuat masalah yang baru dengan jawaban divergen. Siswa yang mencapai tingkat ini dapat dinamakan sebagai siswa kreatif.

3. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif 2

Siswa mampu membuat satu jawaban atau membuat masalah yang berbeda dari kebiasaan umum meskipun tidak dengan fleksibel atau fasih, atau mampu menyusun berbagai cara penyelesaian yang berbeda dengan fasih meskipun jawaban yang dihasilkan tidak baru. Siswa yang mencapai tingkat ini dapat dinamakan sebagai siswa cukup kreatif.

4. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif 1

Siswa tidak mampu membuat jawaban atau membuat masalah yang berbeda (baru), meskipun salah satu kondisi berikut dipenuhi, yaitu cara penyelesaian yang dibuat berbeda-beda (fleksibel) atau jawaban/masalah yang dibuat beragam (fasih). Siswa yang mencapai tingkat ini dapat dinamakan sebagai siswa kurang kreatif.

5. Tingkat Berpikir Kreatif 0

Siswa tidak mampu membuat alternatif jawaban maupun cara penyelesaian atau membuat masalah yang berbeda dengan lancar (fasih) dan fleksibel. Siswa yang mencapai tingkat ini dapat dinamakan sebagai siswa tidak kreatif.

Menurut Siswono dalam Iswanti, dkk. (2016, hlm. 634) “kemampuan berpikir kreatif seseorang memiliki tingkatan. Tingkatan yang dimaksud sesuai dengan karya yang dihasilkan. Berpikir kreatif tersebut terdiri dari 5 tingkat, yaitu tingkat 4 (sangat kreatif), tingkat 3 (kreatif), tingkat 2 (cukup kreatif), tingkat 1 (kurang kreatif), dan tingkat 0 (tidak kreatif). Teori tingkat berpikir kreatif ini diberi nama draf tingkat berpikir kreatif”. Tingkat berpikir kreatif menekankan kepada pemikiran divergen dengan urutan tertinggi (aspek yang paling penting) yaitu kebaruan, elaborasi, fleksibilitas dan yang terendah adalah kefasihan.

Kebaruan berada di posisi tertinggi karena merupakan ciri utama dalam menilai suatu proses pemikiran kreatif, yaitu harus berbeda dengan sebelumnya

dan sesuai dengan permintaan. Elaborasi berada pada tingkat selanjutnya, karena menunjukkan tentang kemampuan siswa dalam memperinci suatu gagasan atau ide. Fleksibilitas ditempatkan sebagai posisi penting berikutnya karena menunjukkan pada produktivitas ide (banyaknya ide-ide) yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Kefasihan lebih menunjukkan pada kelancaran siswa memproduksi ide yang berbeda dan sesuai permintaan tugas. Draf tingkat berpikir tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif

Tingkat Berpikir Kreatif	Indikator
Tingkat 4 (Sangat Kreatif)	Peserta didik mampu menunjukkan kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan atau kebaruan dan fleksibilitas dalam memecahkan masalah.
Tingkat 3 (Kreatif)	Peserta didik mampu menunjukkan kefasihan dan kebaruan atau kefasihan dan fleksibilitas dalam memecahkan masalah.
Tingkat 2 (Cukup Kreatif)	Peserta didik mampu menunjukkan kebaruan atau fleksibilitas dalam memecahkan masalah.
Tingkat 1 (Kurang Kreatif)	Peserta didik mampu menunjukkan kefasihan dalam memecahkan masalah.
Tingkat 0 (Tidak Kreatif)	Peserta didik tidak mampu menunjukkan ketiga aspek dalam memecahkan masalah.

(Sumber : Iswanti, dkk 2007)

Tingkatan berpikir kreatif dapat diukur menggunakan berbagai macam cara. Salah satunya yaitu pengukuran yang mengacu pada Taksonomi Bloom melalui ranah kognitif. Awalnya, ranah kognitif pada Taksonomi Bloom dirinci menjadi enam tingkatan berpikir. Tingkatan tersebut yaitu (Arikunto, 2005) mengenal dan mengingat (*recognize and recall*), 2) pemahaman (*comprehension*), 3) penerapan (*application*), 4) analisis (*analysis*), 5) sintesis (*synthesis*), dan 6) evaluasi (*evaluation*).

Tingkatan ini kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (Churches, 2009). Semua aspek berpikir dalam taksonomi Bloom dinamakan “*cognitive*

processes” atau proses kognitif. Menurut Krathwohl (2002), proses kognitif terdiri atas enam aspek berpikir yaitu, 1) mengingat (*remembering*), 2) memahami (*understanding*), 3) menggunakan (*applying*), 4) menganalisis (*analysing*), 5) mengevaluasi (*evaluating*), dan 6) menciptakan (*creating*). Berdasarkan tingkatan ini, dapat dilihat bahwa *remembering* dianggap sebagai kemampuan kognitif yang paling rendah, sementara *creating* merupakan kemampuan kognitif yang paling tinggi, lebih tinggi dari *evaluating*. Semua kemampuan kognitif ini menunjukkan klasifikasi berpikir tingkah rendah (*low order thinking*) sampai berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*).

Menurut Krulik & Rudnick (dalam Santyasa, 2004), keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Keterampilan berpikir tingkat rendah meliputi ingatan (*retention*), dan berpikir dasar (*basic thinking*). Keterampilan *basic thinking* misalnya kemampuan memahami konsep (Santyasa, 2004). Bila diperhatikan, terdapat kesepadanan antara taksonomi Bloom dengan tingkatan berpikir menurut Krulik & Rudnick. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Gambar 2. 1

Kesepadanan antara Taksonomi Bloom dan Tingkatan Berpikir Menurut Krulik & Rudnick

Taksonomi Bloom pada Ranah Kognitif	Tingkatan Berpikir menurut Kruik & Rudnick
<i>Creating</i>	<i>Creative</i>
<i>Evaluating</i>	<i>Critical</i>
<i>Analysing</i>	<i>Basic</i>
<i>Applying</i>	<i>Retention</i>
<i>Understanding</i>	
<i>Remembering</i>	

High Order Thinking (HOT)
 Low Order Thinking (LOT)

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa *applying*, *analyzing*, *evaluating*, dan *creating* pada Taksonomi Bloom sepadan dengan *critical* dan *creative thinking* pada tingkatan berpikir menurut Krulik & Rudnick.

4. Manfaat Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif memberi manfaat dalam kehidupan seseorang seperti menambah pengetahuan baru dan menciptakan solusi dalam memecahkan masalah. Sebagaimana yang diutarakan oleh Johnson dalam Marliani (2015, hlm. 19) “Manfaat berpikir kreatif sangat luas, tak terbatas dan tidak dapat dibatasi sehingga mampu menemukan hal-hal yang sama sekali baru atau ide/konsep yang terbaru”.

Seseorang yang selalu berpikir kreatif akan merasakan dampaknya pada pribadi orang tersebut ketika merencanakan dan memutuskan sebuah tindakan dan pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan. Rencana inovatif juga produk orisinal mereka telah dipikirkan secara matang terlebih dahulu dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan akibatnya. Dengan berpikir kreatif, suatu rencana bisa dijalankan dengan baik dan hati-hati sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaannya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan pada penelitian ini. Berdasarkan survei yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut :

Tabel 2. 2
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian yang akan Diteliti	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Diteliti
1.	Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Proses Belajar Ekonomi SMA Negeri 4 Pontianak. (Sela Patriana, Junaidi, Maria Ulfah, melalui penelitiannya pada tahun 2016).	a. Pendekatan Penelitian : Kualitatif b. Metode Penelitian : Observasi dan Wawancara	Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam proses belajar ekonomi di kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 4 Pontianak berdasarkan temuan penelitian sejumlah jawaban siswa sudah terlihat aktif serta menjawab dengan tepat dan lancar. Tetapi terdapat pula siswa yang tidak mampu memberi cara yang baru dan unik, siswa hanya terpaku pada apa yang diberikan oleh guru.	a. Variabelnya yaitu Berpikir Kreatif b. Objek penelitian yaitu siswa.	a. Lokasi Penelitian b. Tahun Penelitian c. Pendekatan Penelitian d. Metode Penelitian

2.	<p>Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Pada Materi Segitiga Di Smp (Lisliana, Agung Hartoyo, Bistari melalui penelitiannya pada tahun 2016).</p>	<p>a. Pendekatan Penelitian : Kualitatif</p> <p>b. Metode Penelitian : Observasi dan Wawancara</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis data penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat lima siswa (19,23%) mampu mencapai tingkat ke-3 (kreatif), 10 siswa (38,46%) hanya mampu mencapai tingkat ke-1 (kurang kreatif), dan 11 siswa (42,31%) berada pada tingkat ke-0 (tidak kreatif). Secara khusus berdasarkan sub-sub masalah yang dirumuskan, maka didapat kesimpulan sebagai berikut: 1) Siswa yang berkemampuan tinggi mampu mencapai tingkat berpikir kreatif ke-3. Mereka mampu memenuhi indikator kefasihan dan fleksibilitas. Mereka menyelesaikan masalah</p>	<p>a. Variabelnya yaitu Berpikir Kreatif</p> <p>b. Objek penelitian yaitu siswa.</p>	<p>a. Lokasi Penelitian</p> <p>b. Tahun Penelitian</p> <p>c. Pendekatan Penelitian</p> <p>d. Metode Penelitian</p>
----	--	--	--	--	--

			<p>dengan dua cara atau lebih; 2) Siswa yang berkemampuan sedang dengan tingkat berpikir kreatif ke-3 mampu memenuhi indikator kefasihan dan fleksibilitas. Adapun siswa berkemampuan sedang dengan tingkat berpikir kreatif ke-1 hanya mampu memenuhi indikator kefasihan. Mereka menyelesaikan masalah dengan dua ide penyelesaian; 3) Siswa yang berkemampuan rendah belum menunjukkan indikator kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan sehingga mereka masuk dalam tingkat ke-0 (tidak kreatif). Mereka tidak dapat</p>		
--	--	--	---	--	--

			menyelesaikan masalah dengan benar.		
3	Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII Smp Dalam Menyelesaikan Soal Luas Bangun Datar (Eko Sujarwo, Tri Nova Hasti Yunianta melalui penelitiannya pada tahun 2018).	<p>a. Pendekatan Penelitian : Kualitatif</p> <p>b. Metode Penelitian : Observasi dan Wawancara</p>	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mendapatkan beberapa temuan yaitu adanya kecenderungan yang sama pada subjek untuk menggambarkan berbagai macam bangun datar baik segitiga maupun segiempat sebelum siswa mengkombinasikan beberapa bangun datar sehingga membentuk suatu bangun datar yang lain atau baru. Peneliti juga menemukan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif dari ketiga subjek. Subjek ASR dan LKA masuk	<p>a. Variabelnya yaitu Berpkir Kreatif</p> <p>b. Objek penelitian yaitu siswa.</p>	<p>a. Lokasi Penelitian</p> <p>b. Tahun Penelitian</p> <p>c. Pendekatan Penelitian</p> <p>d. Metode Penelitian</p>

			<p>dalam kategori berpikir kreatif tingkat ke-4 (Sangat Kreatif) sedangkan AS berada pada tingkat ke-3 (Kreatif). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif pada siswa berkemampuan matematika tinggi.</p>		
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Kemampuan seseorang dalam menghasilkan pengetahuan pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang disebut “berpikir”. Ketika seorang individu mendapatkan atau memunculkan ide baru, merupakan aktivitas dalam berpikir kreatif. Berpikir kreatif sebagai lawan dari berpikir destruktif (sesuatu hal yang bersifat memusnahkan, merusak, atau menghancurkan), melibatkan pencarian kesempatan untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik. Seperti halnya dalam berpikir kritis, berpikir kreatif secara tegas mengorganisasikan proses. Dalam keberlangsungannya, berpikir kreatif merupakan suatu kegiatan kebiasaan yang di dalamnya diliputi kegiatan dari pemikiran yang tajam, lalu mengungkapkan kemungkinan dari hal-hal yang baru, menggerakkan imajinasi, serta membuka ide-ide baru yang menakjubkan.

Dalam interaksi dengan lingkungannya, keunikan individu merupakan ungkapan (ekspresi) dari berpikir kreatif. Ungkapan kreatif inilah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa timbulnya ide-ide baru diharapkan dari pribadi yang unik yang mampu memperinci suatu gagasan baru dalam pemecahan masalah, dan produk-produk yang inovatif. Adapun ciri-ciri pada individu yang berpikir kreatif, seperti : mampu mengarahkan diri pada objek tertentu, memiliki kualitas karya pribadi, mampu menciptakan suatu gagasan baru dalam pemecahan masalah.

Torrance dalam La Moma (2011), menyebutkan empat indikator berpikir kreatif, yaitu :

1. Kelancaran (*fluency*), merupakan kemampuan untuk menghasilkan sejumlah ide.
2. Keluwesan atau fleksibilitas (*flexibility*), merupakan kemampuan menghasilkan ide-ide beragam.
3. Kerincian atau elaborasi (*elaboration*), merupakan kemampuan mengembangkan, membumbui, atau mengeluarkan sebuah ide.
4. Orisinalitas (*originality*), merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide yang tidak biasa di antara kebanyakan atau jarang.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Peneliti

Menurut Arikunto dalam Dina (2018, hlm. 39) “Asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas. Asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi. Asumsi dapat berhubungan dengan

syarat-syarat, kondisikondisi, dan tujuan-tujuan. Asumsi memberi hakekat, bentuk dan arah argumentasi.”

Dari penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti berasumsi bahwa :

- a. Tingkat berpikir kreatif siswa tinggi
- b. Ketika kegiatan belajar mengajar siswa aktif, kreatif, memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- c. Siswa mampu berpikir dengan kreatif dalam mengerjakan soal ekonomi.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah salah satu pernyataan penting yang terdapat di dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 99) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.” Adapun hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H_0 : Tingkat rata-rata berpikir kreatif siswa kelas X IPS SMA Pasundan se-kota Bandung = 76% dari indikator yang ditetapkan.

H_1 : Tingkat rata-rata berpikir kreatif siswa kelas X IPS SMA Pasundan se-kota Bandung \neq 76% dari indikator yang ditetapkan.